

**SKRIPSI**

**REPRESENTASI MIDDLE CHILD SYNDROME  
TOKOH AURORA DALAM FILM  
“JALAN YANG JAUH, JANGAN LUPA PULANG”**

**OLEH:**

**NANDA LATIFA KHUMAIRA**

**E021201087**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**



**REPRESENTASI MIDDLE CHILD SYNDROME  
TOKOH AURORA DALAM FILM  
“JALAN YANG JAUH, JANGAN LUPA PULANG”**

**OLEH:**

**NANDA LATIFA KHUMAIRA**

**E021201087**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Representasi *Middle Child Syndrome* Tokoh Aurora Dalam Film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang”  
Nama Mahasiswa : Nanda Latifa Khumaira  
Nomor Pokok : E021201087

Makassar, 5 Juni 2024

Menyetujui,

Pembimbing I

Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom.  
NIP.19880118201504200

Pembimbing II

Sartika Sari Wardanhi DHP, S.Sos., M.I.Kom  
NIP. 198711232019032010

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi Sebagian syarat – syarat guna memperoleh gelar keserjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Broadcasting* pada hari Senin Tanggal Dua Puluh Empat Bulan Juni Tahun Dua Ribu Dua Puluh Empat

Makassar, 24 Juni 2024

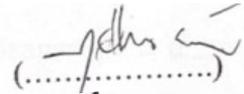
### TIM EVALUASI

Ketua : Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom

Sekretaris : Sartika Sari Wardanhi DHP, S.Sos.,M.I.Kom

Anggota : 1. Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si

2. Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom



(.....)



(.....)



(.....)



(.....)



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nanda Latifa Khumaira  
NIM : E021201087  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : S1

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul “**Representasi Middle Child Syndrome Tokoh Aurora dalam Film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang ”** ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pertanyaan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 5 Juni 2024

Yang membuat pernyataan

  
Nanda Latifa Khumaira





## KATA PENGANTAR

### *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Representasi *middle child syndrome* Tokoh Aurora dalam Film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang“ guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis mampu menyelesaikan skripsi ini terlepas dari dukungan pihak-pihak yang memberi bantuan dan menemani perjalanan penulis. Maka, melalui ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibuku tersayang, Syamsiah Junus. Terimakasih sudah selalu menjadi orang pertama yang mempercayai semua pilihan anaknya dengan semua rasa cinta serta doa yang menemani penulis untuk melakukan yang terbaik.
2. Alm. Ayahku tercinta, Muhammad Israt untuk semua dukungan secara materil maupun moril. Terimakasih sudah mengusahakan yang terbaik untuk anaknya untuk kasih sayang dan cinta yang melimpah. Maafkan proses penulis dalam menulis skripsi ini butuh waktu lama sehingga Ayah tidak sempat melihat penulis memakai toga yang Ayah impikan. Semoga melalui karya ini penulis bisa membanggakan.
3. Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si., selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi beserta para dosen maupun staf. Terima kasih sebesar-besarnya as ilmu dan segala bantuan selama masa perkuliahan.



4. Ibu Nurul Ichsani, S.Sos, M.I.Kom. Sekaligus Pembimbing Akademik 1 dosen yang telah memberikan banyak masukan dan saran kepada penulis selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Sartika Sari Wardanhi DHP, S.Sos.,M.I.Kom sekaligus Pembimbing Akademik 2, yang telah membimbing serta meluangkan banyak waktu dan pikirannya dalam proses penyempurnaan skripsi ini. Terimakasih atas pengalaman pembelajaran selama di bangku perkuliahan yang menyenangkan.
6. Seluruh pengajar dan dosen pada Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin tanpa terkecuali, atas segala ilmu pengetahuan dari awal proses perkuliahan hingga telah menyelesaikan studi.
7. Annisa Ayu Muthmainnah, Putri Rahima Muthia, Sheima Amirah Farhani saudari tercinta penulis karena telah menjadi bahan bakar penguat penulis. Terimakasih sudah menerima penulis apa adanya.
8. *Rebel Without Crew*, Liga Film Mahasiswa Universitas Hasanuddin. Pesona Production tercinta, Kakak Nando, Kakak Sava, Kakak Ical, Kakak Eja, Apip, Kakak Teguh, Ditya, Nada yang membuat kehidupan awal perkuliahan menyenangkan. Juga angkatan 2020 serta Pengurus dan DPO Periode 2021-2023. Tempat awalku menyenangi kehidupan produksi. *If life is a movie, They are the best part.*
9. Teman angkatan Nalendra 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu seperjuangan dalam menghadapi kehidupan kuliah yang penuh <a-liku. Kalian keren!.



10. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (KOSMIK) utamanya, biro *Broadcasting* yang menjadi tempat penulis mengasah diri dan jatuh cinta dengan dunia penyiaran. Utamanya Kakak Rara dan Kakak Didi yang selalu suportif dalam perjalanannya.
11. Bruutkesting! 13 orang kesayangan yang menemani 4 semester akhir penulis. Mola, Ditya, Luppi, Faiz, Nicho, Aca, Maya, Leni, Syafiqah, Nina, Ai, Safa dan Dinah untuk semua *crew call* yang terlaksana maupun tidak terlaksana juga waktu yang dihabiskan bersama di Lab.TV, Lab.radio, Kudapan, Tamana, Toraja, Bulukumba dan jutaan memori lainnya, terimakasih. Kutemukan makna hidupku di kalian, semoga tetap bisa bersua di lain tempat dan lain kesempatan. *You guys deserve the world!*
12. Nurul Izzah Nurhidayat, Rahdiah Idarwati, Rezky Putri Reza R, Bassangie, Muh. Yusuf Lahamuddin. Sahabat tercinta penulis. Terimakasih.
13. 3 Nabel. Azzahirah Nurulfatinah Naurah Arifin, Namira Muqarramah Putri G. Kedua manusia yang selalu menjadi tempat pulang ternyaman sejak 2014 hingga dekade berlalu. Terimakasih sudah membersamai penulis selama ini.
14. KKN-T Gel. 110 Posko Bontonasaluk, Kab.Kep. Selayar pengalaman satu atap dan *explore* pulau yang *memorable*. Al Fiqhul, Aimar, Arya, Rani, Reski, Syifa, Ainun. Ditunggu *trip* Selayar *part 2!*
15. Sambat. Ginamorinda S. Karompot, Diza Salsabila yang menemani perjalanan penulis sejak SMA, mulai dari bermimpi dan memperjuangkan masuk ke Ilmu Komunikasi, berhasil dan mendapatkan gelar. Terimakasih besar dunia-pun tidak mampu menjelaskan rasa syukurku punya kalian, *you guys know how much i love you. Right?.*



16. Paguyuban Setan. Nurul Fitriani, Andi Ariel Capocanonieri, Andika Catur yang menemani penulis dari menangis bahagia P2KMB sampai menangis selama kerja skripsi. Terimakasih sudah selalu ada dan jadi alasan penulis tetap waras. Smoga persahabatan ini tetap terjalin. Kita usahakan *corporate job* dan gaji dua digit itu!
17. Teruntuk Muh. Maulana yang menjadi teman perjalanan penulis semenjak tahun pertama perkuliahan membuat banyak memori bersama. Walau, parau perih di lagu yang lain, di melodi ini bersyukur pernah terjadi. Terimakasih.
18. Sheila Dara Aisha untuk kerja keras dalam memerankan karakter Aurora dengan sebaik-baiknya dan menginspirasi penulis dalam merencanakan karya ini. Tolong tetap berkarya.
19. Twice. *My one in million*. 9 wanita yang lagu-lagunya selalu jadi obat resah dan sedih buat penulis. Semoga kita bisa bertemu lagi!
20. @Engki09 telah menemani dan mendengar keluhan penulis di penghujung hari sebagai pemberi semangat yang menjadi sumber motivasi selama proses penulisan skripsi. Kuat sama-sama yuk!
21. Diriku tercinta, si anak tengah yang sudah selalu percaya ke dirinya sendiri. Terimakasih karena sudah mengusahakan impian terbesar untuk menjadi S.I.Kom. Semoga bisa Jalan Yang Jauh dan tidak lupa untuk pulang.

Makassar, 5 Juni 2024

Nanda Latifa Khumaira



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## ABSTRAK

**NANDA LATIFA KHUMAIRA. Representasi *Middle Child Syndrome* Tokoh Aurora Dalam Film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang”. (Dibimbing oleh Nurul Ichsani dan Sartika Sari Wardanhi DHP)**

Penelitian ini dilatarbelakangi peran yang signifikan film dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat terhadap berbagai isu sosial, termasuk fenomena *middle child syndrome*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda (*sign*) dan petanda (*signified*) dari karakter tokoh Aurora dalam merepresentasikan *middle child syndrome* pada film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang”. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif secara langsung dengan menggunakan data-data yang didapatkan dari objek penelitian yang telah ditentukan. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder lalu diolah menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Aurora pada film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang” tidak sepenuhnya merepresentasikan karakteristik *middle child syndrome* yang mendukung yang memengaruhi identitas seorang anak tengah seperti : kematangan, tanggung jawab, dan afinitas. Identifikasi hal tersebut dapat dilihat dari 26 adegan pada setiap pembabakan film pada film ”Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang”.

**Kata kunci: Film, Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang, Sindrom Anak Tengah, Semiotika, Representasi.**



## ABSTRACT

**NANDA LATIFA KHUMAIRA. Representation of middle child syndrome in the Character of Aurora in the Film "A Long Way To Come Home" (Supervised by Nurul Ichسانی and Sartika Sari Wardanhi DHP)**

*This research is motivated by the significant role of films in shaping public opinion and perception on various social issues, including the phenomenon of middle child syndrome. This study aims to analyze the signs and signified of the character of Aurora in representing middle child syndrome in the film "A Long Way To Come Home". This research uses a qualitative descriptive research type directly by utilizing data obtained from the predetermined research object. The data sources used are primary data and secondary data which are then processed Ferdinand De Saussure semiotic approach. This study reveals that the depiction of Aurora in the film "A Long Way To Come Home" falls short of adequately representing the defining traits commonly linked with middle child syndrome, which can impact a middle child's sense of identity. These traits typically include maturity, responsibility, and affinity by analyzing 26 scenes distributed across different sections of the film, we identified a number of instances that authentically reflect certain elements of middle child syndrome. However, the overall characterization of Aurora does not consistently align with these traditional attributes.*

**Keywords: Film, A Long Way To Come Home, Middle Child Syndrome, Semiotics, Representation.**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	13
1. Tujuan Penelitian .....	13
2. Kegunaan Penelitian .....	13
3. Kerangka Konseptual.....	14
4. Definisi Konseptual .....	14
D. Metode Penelitian .....	15
1. Waktu dan Objek Penelitian .....	15
2. Jenis Penelitian.....	15
Teknik Pengumpulan Data.....	15
Teknik Analisis Data.....	16
<b>REVISI PUSTAKA.....</b>	<b>19</b>



A. Film Sebagai Media Representasi.....	19
B. Semiotika Ferdinand De Saussure .....	23
C. <i>Middle Child Syndrome</i> (Sindrom Anak Tengah) .....	27
<b>BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Informasi Umum Objek Penelitian .....	36
a. Sinopsis Film .....	36
b. Pemeran Film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang .....	37
c. Daftar Kru Film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang .....	39
d. Prestasi Film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang .....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. HASIL PENELITIAN .....	42
1. Karakteristik Kematangan .....	42
a. Konformitas.....	42
b. <i>Partiality</i> (Pemenuhan) .....	44
c. <i>Timidity</i> .....	53
2. Karakteristik Tanggung Jawab .....	58
a. <i>Dissidence</i> .....	58
b. Persepsi Anak Tengah Terhadap Pendidikan.....	63
c. Tugas sebagai Anak Tengah .....	72
3. Karakteristik Afinitas .....	77
a. Penyesuaian Anak Tengah .....	77
b. Penerimaan .....	83
c. Keterikatan Anak Tengah dengan Keluarga .....	86
B. PEMBAHASAN .....	90
ANALISIS REPRESENTASI <i>MIDDLE CHILD SYNDROME</i> .....	90
Karakteristik Kedewasaan .....	90



1. Konformitas.....	90
2. <i>Partiality</i> (Pemenuhan) .....	91
3. <i>Timidity</i> .....	91
B. Karakteristik Tanggung Jawab .....	91
1. <i>Dissidence</i> .....	91
2. Persepsi Anak Tengah terhadap Pendidikan .....	92
3. Tugas sebagai Anak Tengah .....	92
C. Karakteristik Afinitas .....	92
1. Penyesuaian Anak Tengah .....	92
2. Penerimaan Anak Tengah .....	92
3. Keterikatan Anak Tengah dengan Keluarga .....	93
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
A. KESIMPULAN.....	94
B. SARAN .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Penonton Film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang“ .....	6
Gambar 1.2 Poster Film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang.....	7
Gambar 1.3 Kerangka Konseptual .....	14
Gambar 4.1 <i>Timecode</i> (00:32:30- 00:33:39).....	42
Gambar 4.2 <i>Timecode</i> (00:02:52- 00:03:18).....	44
Gambar 4.3 <i>Timecode</i> (00:35:33- 00:36:30).....	46
Gambar 4.4 <i>Timecode</i> (00:45:17- 00:46:33).....	47
Gambar 4.5 <i>Timecode</i> (1:05:03- 1:08:14).....	49
Gambar 4.6 <i>Timecode</i> (1:30:45- 1:32:46).....	51
Gambar 4.7 <i>Timecode</i> (00:30:30 - 00:31:02).....	53
Gambar 4.8 <i>Timecode</i> (1:30:45- 1:32:46).....	55
Gambar 4.9 <i>Timecode</i> (1:17:55- 1:19:01).....	56
Gambar 4.10 <i>Timecode</i> (00:05:30-00:06:57).....	58
Gambar 4.11 <i>Timecode</i> (00:28:16-00:29:23).....	60
Gambar 4.12 <i>Timecode</i> (1:02:04-1:03:48).....	62
Gambar 4.13 <i>Timecode</i> (00:13:02-00:14:04).....	64
Gambar 4.14 <i>Timecode</i> (00:33:43-00:34:35).....	65
Gambar 4.15 <i>Timecode</i> (00:33:43-00:34:35).....	68
Gambar 4.16 <i>Timecode</i> (01:08:36-01:10:59).....	70
Gambar 4.17 <i>Timecode</i> (01:38:45-01:41:45).....	71
Gambar 4.18 <i>Timecode</i> (00:25:33-00:26:27).....	73
Gambar 4.19 <i>Timecode</i> (00:37:30-00:38:52).....	75
Gambar 4.20 <i>Timecode</i> (01:11:04- 01:12:01).....	78
Gambar 4.21 <i>Timecode</i> (01:11:04- 01:12:01).....	79
Gambar 4.22 <i>Timecode</i> (1:34:07- 1:34:51).....	81
Gambar 4.23 <i>Timecode</i> (00:28:16-00:29:23).....	83
Gambar 4.24 <i>Timecode</i> (00:55:16- 00:56:18).....	85
Gambar 4.25 <i>Timecode</i> (01:28:15- 01:29:47).....	87
Gambar 4.26 <i>Timecode</i> (01:35:21- 01:36:37).....	89



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pemeran Film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang .....	38
Tabel 3.2 Kru Film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang .....	39
Tabel 3.3 Prestasi Film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang .....	40
Tabel 4.1 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Konformitas) 1 .....	42
Tabel 4.2 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Pemenuhan) 1 .....	44
Tabel 4.3 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Pemenuhan) 2 .....	45
Tabel 4.4 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Pemenuhan) 3 .....	47
Tabel 4.5 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Pemenuhan) 4 .....	49
Tabel 4.6 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Pemenuhan) 5 .....	51
Tabel 4.7 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Timidity) 1 .....	53
Tabel 4.8 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Timidity) 2 .....	54
Tabel 4.9 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Timidity) 3 .....	56
Tabel 4.10 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Dissidence) 1 .....	58
Tabel 4.11 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Dissidence) 2 .....	59
Tabel 4.12 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Dissidence) 3 .....	61
Tabel 4.13 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Persepsi Anak Tengah Terhadap Pendidikan) 1 .....	63
Tabel 4.14 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Persepsi Anak Tengah Terhadap Pendidikan) 2 .....	64
Tabel 4.15 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Persepsi Anak Tengah Terhadap Pendidikan) 3 .....	67
Tabel 4.16 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Persepsi Anak Tengah Terhadap Pendidikan) 4 .....	69
Tabel 4.17 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Persepsi Anak Tengah Terhadap Pendidikan) 5 .....	71
Tabel 4.18 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Tugas Anak Tengah) 1 .....	73
Tabel 4.19 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Tugas Anak Tengah) 2 .....	75
Tabel 4.20 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Penyesuaian Anak Tengah) 1 ..	77
1 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Penyesuaian Anak Tengah) 2 ..	79
2 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Penyesuaian Anak Tengah) 3 ..	81
3 Representasi <i>middle child syndrome</i> (Penerimaan Anak Tengah) 1 ..	83



Tabel 4.24 Representasi middle child syndrome (Penerimaan Anak Tengah) 2..	84
Tabel 4.25 Representasi middle child syndrome (Keterikatan Anak Tengah dengan Keluarga) 1 .....	86
Tabel 4.26 Representasi middle child syndrome (Keterikatan Anak Tengah dengan Keluarga) 2.....	88



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hubungan komunikasi pertama yang dilakukan oleh seorang manusia adalah dengan keluarga. Menurut Alifiani (Dalam Yulianti et al., 2023) Dalam pembentukan kepribadian seorang anak tidak terlepas dari komunikasi di dalam keluarga. Apabila komunikasi di dalam keluarga tidak berjalan dengan baik maka akan terjadi kerenggangan di dalam suatu keluarga. Salah satu cara untuk membentuk pola komunikasi keluarga yang baik adalah dengan kesadaran orangtua untuk memberi perhatian kepada anaknya. Namun, realitas yang ada keadaan tercurahnya perhatian orangtua tertuju pada seorang anak tidak lagi terjadi saat pasangan sudah memiliki lebih dari satu orang anak.

Memiliki anak lebih dari satu akan membagi perhatian orangtua. Tentu saja, setiap orangtua akan menghayati bahwa mereka telah membagi rata perhatian dan kasih sayangnya secara sama kepada semua anak-anaknya, sebaliknya anak-anak belum tentu menghayati hal yang sama dengan yang dipersepsi orangtuanya. Konsep tentang urutan kelahiran anak membuat orangtua membeda-bedakan perlakuan mereka ke masing-masing anak. Perlakuan tersebut membuat beberapa anak tidak merasa puas dengan keberadaan sebuah keluarga padahal sebuah keluarga dikatakan harmonis jika semua anggota keluarga puas dengan keadaan dan keberadaannya, termasuk unsur fisik, mental, emosional, dan sosialnya, yang ditunjukkan dengan berkurangnya stres dan kekecewaan (Septiana et al., 2014.).



a, perasaan ini dirasakan oleh anak tengah. Pengalaman kurangnya

perhatian pada anak tengah membuatnya seringkali dikatakan berbeda dari anak urutan lainnya.

Konsep tentang urutan kelahiran anak dalam keluarga telah menjadi topik yang banyak dibahas selama abad terakhir, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam penelitian akademis. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana urutan kelahiran anak dalam sebuah keluarga dapat memengaruhi perkembangan psikologis atau sosial mereka. Alfred Adler, seorang psikoterapis dan pendiri aliran psikologi individu, mengembangkan teori yang menyatakan bahwa urutan kelahiran antara saudara-saudara memiliki pengaruh yang mendalam dan signifikan pada perkembangan kepribadian dan karakter (Hartmann & Goudarzi, 2019). Bagian dari teori ini adalah karakteristik khusus anak tengah. Mereka berbeda dari yang tertua dan yang termuda dengan sifat yang tenang, tetapi mereka seringkali dikatakan sulit berbaur karena mereka berada di antara dua orang lainnya (Werner, 2013)

Terdapat kecenderungan anak tengah akan mengalami *middle child syndrome*. Dikutip dari artikel *Lotus Medical Center* pada tahun 2023, *middle child syndrome* atau Sindrom Anak Tengah sebagai sebuah fenomena psikologis yang ditandai oleh perasaan diabaikan dan ketidakadilan yang dirasa dibandingkan dengan saudara-saudara. Fenomena ini erat kaitannya dengan teori urutan kelahiran, yang menyiratkan bahwa urutan kelahiran seorang anak dalam keluarga memengaruhi sifat kepribadian dan perilakunya. Pada artikel *healthline.com* (2023) disebutkan saudara tertua cenderung memiliki sifat keras kepala, sementara saudara



h muda dianggap sebagai yang paling manja, sehingga anak tengah berada keduanya. Kepribadian mereka mungkin menjadi kurang mencolok akibat

pengaruh saudara-saudaranya, sehingga mereka cenderung menjadi lebih pendiam dan stabil emosinya. Fenomena ini dapat memiliki dampak yang berkelanjutan pada harga diri dan identitas individu.

*Middle child syndrome* menjadi topik yang sering diangkat oleh banyak *content creator* hingga *filmmaker* di Indonesia. Salah satunya pada film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang“ (2023) karya Angga Dimas Sasongko. Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang merupakan sekuel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2020) yang mengisahkan lika-liku hubungan tiga kakak beradik dalam sebuah keluarga. Film ini dikisahkan dari sudut pandang Aurora, sang anak tengah yang diperankan Sheila Dara.

*Middle child syndrome* adalah teori yang sudah ada sejak 1920-an, teori ini sudah diterapkan dalam karakteristik tokoh di berbagai film maupun tv show di berbagai negara. Salah satu contoh dari penggambaran anak-anak tengah dalam media populer adalah karakter Alex Dunphy dalam *Modern Family* (2020) yang digambarkan sebagai anak yang cerdas tetapi merasa tidak diinginkan, tidak memadai, dan berbeda jauh dengan kedua saudaranya dalam selanjutnya ada karakter Deoksoon dalam drama korea *Reply 1988* (2016) sebagai anak kedua di keluarganya yang banyak mengalah untuk saudara-saudaranya untuk hal-hal sekecil apapun. Sudah banyak tokoh yang digambarkan sebagai anak tengah namun, penulis belum menemukan penelitian tentang korelasi tokoh dengan teori *middle child syndrome* ini.

Film yang mengangkat mengenai keluarga dan perasaan “anak tengah“ di

tidak hanya film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang. Pada 2022 lalu, keluarga Cemara 2 yang juga merupakan hasil dari rumah produksi Visinema



membahas mengenai anak tengah. Berlatar di masa pasca pandemi, Keluarga Cemara memulai babak baru dalam kehidupan mereka. Abah (Ringgo Agus Rahman) mendapatkan pekerjaan baru, Euis (Adhisty Zara) beranjak remaja, dan Emak (Nirina Zubir) fokus merawat si bungsu, Agil (Niloufer Bahalwan). Di saat semua sedang fokus dengan kesibukan masing-masing, Ara (Widuri Putri Sasono) sebagai anak tengah merasa tersisih. Mengangkat fokus anak tengah sebagai pemeran utama, kedua film ini terkesan kontras dengan jumlah keseluruhan penonton. Keluarga Cemara 2 hanya mencapai 258.935 penonton, dimana jumlah ini bahkan tidak mencapai setengah dari perolehan penonton Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang yang berjumlah lebih dari 850.000 penonton padahal kedua film ini merupakan sekuel dari film sebelumnya.

Tidak seperti film dengan latar belakang cerita berlokasi di London seperti London Love Story (2016) yang umumnya mengangkat kehidupan London dengan ikon kotanya yang memperlihatkan *landmark* London (Big Ben, Jembatan Menara London, dll). Dikutip dari CNN Indonesia, Film Jalan Yang jauh, Jangan Lupa Pulang mengangkat penggambaran kota London dalam gaya berbeda dibanding film lain yang berlatar kota itu juga. Alih-alih menunjukkan ikonis London, film justru banyak menampilkan kawasan suburban di sekitar kota. Selain itu film ini mengangkat cerita dari sudut pandang orang-orang yang berada di perantauan yang berusaha untuk bertahan hidup dengan melakukan lebih dari satu pekerjaan. Melalui Melalui film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang penonton bisa melihat London dari sudut pandang yang berbeda, bukan dari sisi keindahan kota London

sakan perasaan perantau secara lebih *intimate*. (Dita Gambiro, 2023).



Berangkat dari hal tersebut penelitian analisis representasi terhadap tokoh Aurora dalam film "Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang" yang mengangkat tema *middle child syndrome* memiliki urgensi yang signifikan. Seperti yang kita ketahui, film memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat terhadap suatu isu atau fenomena, termasuk *middle child syndrome*. Dengan menganalisis representasi *middle child syndrome* tokoh Aurora dalam film ini, penelitian dapat mengidentifikasi bagaimana media visual seperti film dapat membentuk pandangan mengenai peran dan tantangan anak tengah dalam keluarga. *middle child syndrome* merupakan fenomena sosial yang nyata, dan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana fenomena ini direpresentasikan dalam media dapat memberikan wawasan yang bermanfaat untuk masyarakat umum, terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman sebagai anak tengah.

Film adalah bentuk media yang kuat dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat. Mempelajari bagaimana tokoh-tokoh tertentu, seperti Aurora, direpresentasikan dalam konteks *middle child syndrome* dapat membuka wawasan tentang bagaimana media ikut membentuk persepsi tentang masalah psikologis dan sosial. Selanjutnya, dalam konteks *middle child syndrome*, studi terhadap tokoh Aurora dapat membantu melihat bagaimana narasi individu tertanam dalam kerangka sosial yang lebih besar. Ini bisa memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat mengartikan dan merespons isu anak tengah ini dengan merinci dan menganalisis tokoh Aurora dalam film Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

1 pada pemahaman representasi *middle child syndrome* dalam konteks film



serta memberikan pandangan yang berharga terhadap peran media dalam membentuk persepsi sosial.

Film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang mengundang antusiasme penonton, Dikutip dari Tabloidbintang.com menginjak minggu ketiga penayangan di bioskop, film drama dari *Visinema Pictures*, Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang telah mengumpulkan 806.459 penonton atau mendapat tambahan lebih dari 65 ribu penonton dalam 4 hari. Hingga turun layar, tercatat 850.000 lebih penonton sudah menonton film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang di layar lebar.

Gambar 1. 1 Jumlah Penonton Film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang“



(Sumber : *Instagram @jalanjauhjanganlupapulang*)

Jalan Jauh Jangan Lupa Pulang yang dirilis pada 2 Februari 2023 ini menjadi salah satu film cerita yang panjang yang berhasil lolos pada tahap seleksi awal Festival Film Indonesia. Menjadi salah satu dari 30 film terpilih yang telah melalui seleksi awal yang memenuhi kriteria dan elemen penjurian, potensi nominasi, serta

an administrasi.



Secara garis besar, film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang ini menceritakan kisah perjalanan gadis bernama Aurora untuk mewujudkan mimpinya sebagai seniman di London. Di saat perjalanan hidupnya dimulai, Aurora menemukan pasangan yang memiliki visi dan misi yang sama dengannya, dia adalah Jem. Hingga suatu ketika ambisi itu runtuh ketika Aurora melihat sisi lain Jem yang selama ini tidak ia ketahui. Kejadian itu memicu hubungan mereka kandas hingga mengganggu studi Aurora yang menyebabkan dia harus kehilangan kontak dengan keluarganya di Indonesia.

Gambar 1. 2 Poster Film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang



(Sumber : *Instagram @jalanjauhjanganlupapulung*)

Dua bulan tidak ada kabar dari Aurora, membuat Angkasa dan Awan memutuskan untuk menyusul Aurora ke London. Terkejut dengan kondisi Aurora antakan, Angkasa dan Awan sepakat untuk memaksa Aurora pulang. keinginan tersebut tidak disetujui Aurora. Inilah yang membuat Angkasa,



Aurora, dan Awan berselisih kembali, termasuk keputusan Aurora untuk menetap di London, yang menurutnya adalah rumah yang sebenarnya.

Mulai dari film pertama “Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini” tokoh Aurora sudah digambarkan menjadi anak perempuan di keluarga Narendra yang paling berbakat dan selalu dapat diandalkan. Aurora selalu gigih untuk meraih apa yang dia inginkan. Anak tengah yang selalu bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan sejak kecil Aurora adalah sosok yang sangat diandalkan sehingga Aurora merasa keberadaannya tidak pernah dianggap oleh keluarganya. Hal tersebut membuat Aurora menjadi anak yang lebih suka menarik diri dari hiruk pikuk keluarganya.

Tokoh Aurora ini dianggap sejalan dengan teori *middle child syndrome* yang dikutip dalam jurnal penelitian oleh Dogru Cabuker, dkk. pada tahun 2020. Pada studi tersebut menyebutkan hasil studi yang mendukung teori Adler dimana psikologis urutan kelahiran anak tengah umumnya tidak mendapatkan perhatian penuh dari orang tua. Anak tengah merasa bahwa mereka tidak diperlakukan secara adil, tidak dianggap serius dan kurang dicintai. Oleh karena itu, anak tengah seringkali merasa diabaikan dan lebih sensitif terhadap penolakan. Anak tengah cenderung berpikir bahwa apa yang mereka lakukan tidak cukup baik.

Di film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang kita melihat banyak isu dengan cerita yang ringan dan apik. Melihat bagaimana tokoh Aurora dibentuk untuk tumbuh dan berani membuka diri hingga merasakan pahit manisnya kehidupan. Ada isu keluarga tentang bagaimana mengenali dan memahami saudara kandung, *inner child*, persahabatan, penerimaan diri, kehidupan para perantau di

lingga *toxic relationship*. Berangkat dari hal tersebut peneliti memutuskan lakukan penelitian terhadap film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang”



karena dalam film ini banyak membahas mengenai kehidupan si anak tengah direpresentasikan pada film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan sehubungan adalah penelitian dengan judul “Representasi Komunikasi Interpersonal Terhadap *Psychological Well-Being* Seseorang Dalam Film Animasi “Soul“. Penelitian ini dilakukan oleh Lisa Orellia dan Nanang Ganda Prawira yang membahas mengenai adegan (*scene*) yang mengandung makna atau tanda yang merepresentasikan komunikasi interpersonal terhadap *psychological well-being* seseorang dengan melihat berbagai elemen penting didalamnya, seperti dialog, sudut pengambilan gambar, raut wajah karakter, latar, dan lain sebagainya. Dari aspek pemaknaan konotasi, bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi antara Dez dan Joe (jiwa 22) menggambarkan bahwa penyampaian informasi pribadi seseorang memerlukan rasa percaya antara komunikator dan komunikan agar semua aspek efektivitas komunikasi interpersonal terpenuhi sehingga dapat mempengaruhi terjadinya hubungan positif antar pribadi dalam teori *psychological well-being* manusia. Ditinjau dari pemaknaan mitos, scene menggambarkan bahwa dalam masyarakat sangat penting bagi seseorang untuk memiliki cita-cita, namun terdapat hal yang lebih mendalam dari hal itu yakni *life purpose* seseorang yang bersifat *transendental*.

Penelitian selanjutnya yang dianggap relevan adalah “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film Penyalin Cahaya“ oleh Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

an tokoh Tariq pada film Penyalin Cahaya dengan teori semiotika John penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, melalui pendekatan



semiotika John Fiske. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tanda-tanda sinematik atau film yang signifikan dalam menggambarkan kepribadian tokoh Tariq pada film *Penyalin Cahaya*. Tanda-tanda pada film yang dimaksud relevan dengan perspektif teoretis semiotika John Fiske dengan tiga level yakni realita, representasi, serta ideologi. Berdasarkan teori yang di gunakan John Fiske membuktikan bahwa kajian semiotika mampu menunjukkan beberapa fragmen dalam adegan video klip yang paling menekankan makna sesuai konsep dari masing-masing video klip dengan teori semiotika. Walaupun, sama-sama membahas mengenai kepribadian tokoh pada sebuah film, namun penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang berbeda.

Penelitian ini akan melakukan analisis semiotika dengan objek yang sama dengan penelitian karya Amita Aprilia yang berjudul “*Toxic Relationship* Dalam Film “Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang” Karya Angga Dwimas Sasongko“. Penelitian yang dilakukan di 2023 lalu ini memiliki tujuan untuk menganalisis *toxic relationship* dari sebuah film dengan judul yang sama, yaitu “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang” karya Angga Dwimas Sasongko menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pada film ini menghasilkan bahwa Film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang mengangkat fenomena *toxic relationship* dengan gamblang. Dengan mengangkat objek penelitian yang sama, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Amita Aprilia adalah fenomena yang akan dikaji dan metode analisis yang digunakan. Jika Amita mengamati fenomena

*relationship* pada sebuah hubungan, penelitian kali ini akan mengkaji



bagaimana fenomena *middle child syndrome* digambarkan pada film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang

Menurut Eriyanto dalam (Ludy Putra,2022) Konsep ‘representasi’ dalam studi media massa, termasuk film, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang di dalamnya biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan media memahami ‘representasi’ sebagai konsep yang “menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan“. Hingga saat ini berbagai penelitian yang mengeksplorasi tokoh dalam film *universe NKCTHI* sangat beragam namun belum ada yang menerapkan pendekatan analisis semiotika dan meneliti objek tokoh Aurora secara spesifik. Peneliti tertarik untuk menjadikan tema tersebut sebagai fokus penelitiannya. Makin banyak antara aktor sosial (*encoder*) dengan penerima pesan (*decoder*) menggunakan sistem tanda yang sama, maka makin dekatlah “makna” mereka yang datang pada diri mereka masing-masing. Cara terbaik untuk mengetahui bagaimana film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang merepresentasikan *middle child syndrome* adalah dengan menggunakan analisis semiotika.

Film memiliki kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial. Hal ini yang membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Semiotika ialah kajian mengenai tanda dan semua yang berkaitan, termasuk teks, simbol, dan film. Menurut Fiske, agar komunikasi berlangsung seorang aktor sosial harus membuat pesan dalam bentuk tanda. Hal



dian dikuatkan oleh Van Zoest dalam (Imam, 2015) Film merupakanajian yang amat relevan bagi analisis semiotik karena film dibangun

dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Pertimbangan tersebut yang membuat penulis tertarik untuk melihat bagaimana film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang menggambarkan fenomena *middle child syndrome* melalui tanda yang ada di film. Dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep analisis semiotika memiliki relevansi yang luas dalam berbagai penelitian di bidang media. Penggunaan beragam model analisis semiotika dapat disesuaikan dengan konteks yang spesifik, termasuk dalam konteks film.

Fenomena terkait *middle child syndrome* yang dialami tokoh Aurora disampaikan melalui media film, merupakan rangkaian ide yang dikemas dalam bentuk penulisan skenario untuk kemudian ditampilkan secara audio *visual*. Dirasa tepat untuk menganalisis media film yang mengandalkan kekuatan dialog, unsur audio visual dan penalaran kognitif sebagai medium penyampaian realitas dalam film dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Semiotika Ferdinand de Saussure mengembangkan dasar teori semiotikanya pada pembahasan pokok yakni *signified* (penanda) dan *signifier* (petanda).

Peneliti akan menganalisis bagaimana *middle child syndrome* digambarkan pada tokoh Aurora di film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang“ menggunakan kajian teori analisis semiotika model Ferdinand De Saussure dengan judul :  
**“REPRESENTASI *MIDDLE CHILD SYNDROME* TOKOH AURORA DALAM FILM “JALAN YANG JAUH, JANGAN LUPA PULANG”**



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan digunakan pada penelitian ini ialah Bagaimana representasi *middle child syndrome* pada film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang“ ?

## C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah mengetahui representasi *middle child syndrome* dalam tokoh Aurora pada film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang”

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberi kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi. Terutama dalam kajian analisi representasi menggunakan semiotika pada film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bantuan rujukan bagi penelitian serupa.

#### b. Kegunaan Praktis

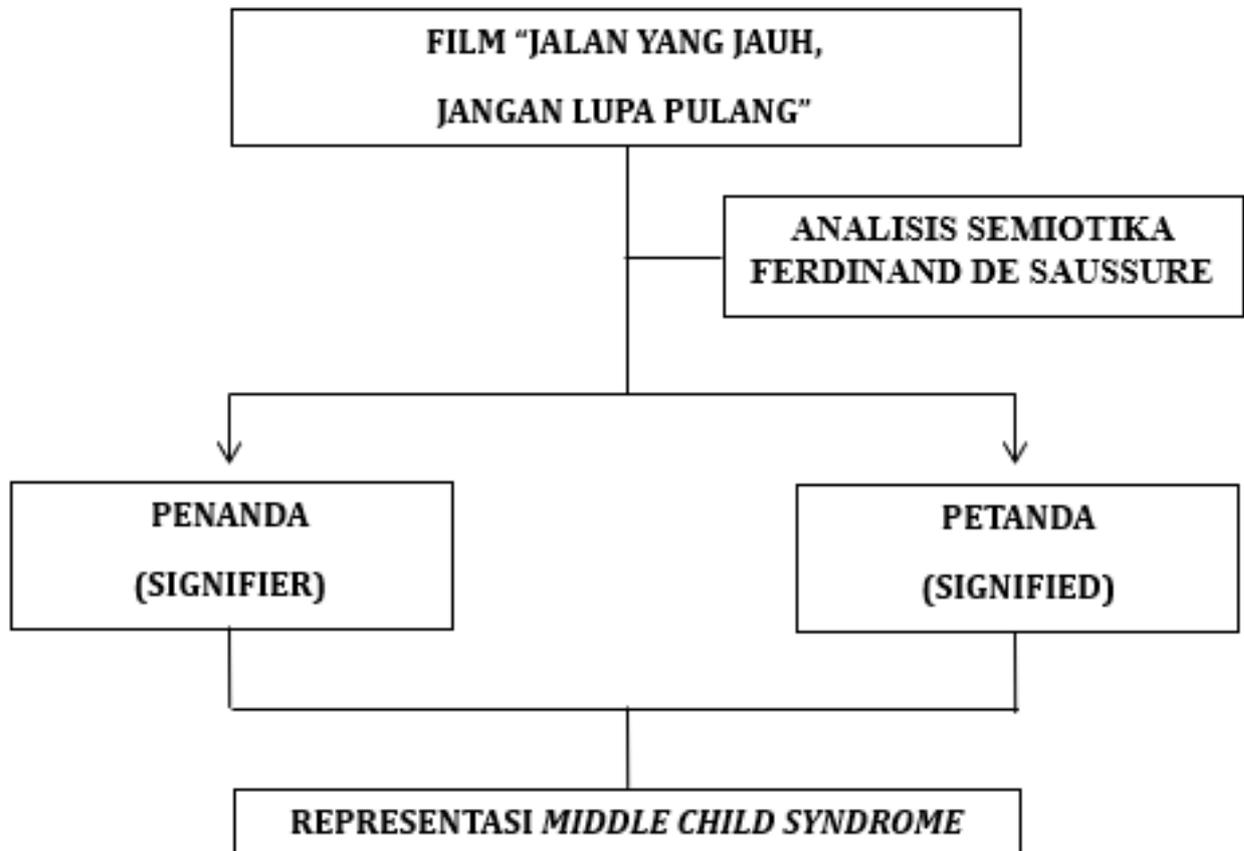
Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana penggunaan konsep dari teori psikologi digunakan pada tokoh dalam sebuah film sehingga dapat dijadikan rujukan untuk praktisi film dalam keilmuan komunikasi. Selain itu, penelitian ini untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

as Hasanuddin.



### 3. Kerangka Konseptual

Gambar 1. 3. Kerangka Konseptual



Sumber : Data Olahan Peneliti (2024)

### 4. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang akan digunakan yaitu untuk memberikan batasan-batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Film merupakan salah satu medium komunikasi massa untuk menyampaikan pesan yang digambarkan melalui sebuah adegan dalam Film "Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang" yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan merupakan sekuel film "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini" tahun 2020.



2. *Middle Child Syndrome* merujuk pada serangkaian karakteristik atau perasaan yang dianggap umumnya dialami oleh anak tengah dalam sebuah keluarga seperti: kematangan (Konformitas, *Partiality* (Pemenuhan), *Timidity*), tanggung jawab (*Dissidence*, Persepsi terhadap pendidikan, Tugas sebagai anak tengah) dan afinitas (Penyesuaian anak tengah, Penerimaan, Keterikatan anak tengah dengan keluarga).

#### **D. Metode Penelitian**

##### 1. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dimulai pada bulan Oktober 2023 hingga Mei 2024. Objek penelitian ini adalah Film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang berfokus pada tokoh Aurora yang digambarkan sebagai seorang anak tengah.

##### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian akan dilakukan secara langsung dengan menggunakan data-data yang didapatkan dari objek penelitian yang telah ditentukan. Pendekatan metode ilmiah yang akan digunakan adalah analisis semiotika model Ferdinand De Saussure,

##### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari penelitian ini akan diperoleh melalui observasi atau pengamatan secara langsung pada film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari keseluruhan film dalam format video. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari kajian pustaka yang relevan dengan penelitian baik melalui buku,

jurnal serta penelitian-penelitian sebelumnya.



#### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan membaca representasi *middle child* dalam film menggunakan teknik analisis semiotika model Ferdinand De Saussure. Dalam konsep penelitian ini tanda terdiri dari dua aspek, yaitu bunyi-bunyian dan gambar yang dapat dilihat melalui visualisasi tiap adegan dan latar suara dalam adegan tersebut yang disebut sebagai penanda atau *signifier* yang kemudian menghasilkan konsep-konsep yang terkait aspek audio-visual pada film yang disebut sebagai pertanda atau *signified*.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Film Sebagai Media Representasi

Film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan menurut UU No.33 tahun 2009 tentang perfilman. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media yang lain, dikarenakan secara audio dan visual film bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik. Film adalah salah satu media komunikasi massa yang dianggap memiliki potensi besar dalam mempengaruhi khalayak luas, baik dalam aspek psikologis, sosial, maupun budaya. Mujianto menyebutkan bahwa Film memiliki potensi untuk membentuk makna. Tidak menutup kemungkinan, film membuka interpretasi orang atau penikmatnya, melalui gambar atau audio visual yang disajikan. Karena itu, film dapat mengubah persepsi orang akan suatu entitas, konsep, bahkan pemikiran tertentu. Pandangan terhadap realita ditampilkan oleh media, termasuk film dengan cara-cara tertentu (dalam Arka, 2023).

Sebagai medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita maka film dianggap sebagai media representasi yang relevan. Kata representasi merujuk kepada penggambaran. Namun demikian kata itu tidak hanya sekadar tentang penampilan di permukaan tapi juga menyangkut tentang makna yang dikonstruksi

ya. Jadi, representasi itu menyangkut pada proses pembuatan makna.



Melalui media massa kita diberikan representasi tentang dunia dan bagaimana cara kita nantinya akan memahami dunia (Maluda, 2014 :34).

Fiske (dalam Eriyanto, 2001:114), mengungkapkan bahwa persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana suatu realitas ditampilkan. Dalam menampilkan suatu peristiwa, objek, gagasan, seseorang ataupun kelompok, ada beberapa proses yang dihadapi :

- a. Level pertama yakni peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksi sebagai realitas oleh media. Dalam bahasa gambar (terutama televisi) hal ini pada umumnya dapat berupa pakaian, lingkungan, ucapan, serta ekspresi.
- b. Level kedua yakni bagaimana realitas itu digambarkan. Dalam media (terutama televisi) hal ini digambarkan melalui pemakaian kata, kalimat atau proposisi tertentu yang membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak.
- c. Pada level ketiga yakni bagaimana sebuah peristiwa atau realitas dikonversi ke dalam kode - kode yang dapat diterima secara logis, bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial atau kepercayaan yang dominan yang ada dalam masyarakat.



Ketiga level yang menjadi persoalan utama dalam representasi tersebut lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut :

<b>Level Pertama</b>	<b>Realitas</b>  (Dalam bahasa tertulis seperti dokumen, wawancara, transkrip dan lainnya, sedangkan dalam televisi seperti pakaian, <i>make up</i> , perilaku, gerak – gerak, ekspresi, intonasi, ucapan dan tekanan suara).
<b>Level Kedua</b>	<b>Representasi</b>  ( Elemen – elemen pada level pertama ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tertulis seperti kata, proposisi, kalimat, caption, foto, grafik dan lainnya, sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, musik latar dan sebagiannya).
<b>Level Ketiga</b>	<b>Ideologi</b>  Semua elemen diorganisasikan ke dalam koherensi dan ideologi – ideologi seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriaki, ras , kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagiannya.

Representasi menjadi penting mengingat budaya selalu dibentuk melalui makna dan bahasa, dalam hal ini, bahasa adalah salah satu wujud simbol atau salah satu bentuk representasi. Dalam bab 3 buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, terdapat tiga definisi dari kata '*to represent*', yakni:



*stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu *event* olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam event tersebut.

2. *to speak or act on behalf of*. Contoh kasusnya adalah Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama umat Katolik.
3. *to re-present*. Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Dalam prakteknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu, untuk mendapat pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, teori Hall akan sangat membantu (Nurzakiah, 2009). Hall mengemukakan pentingnya representasi sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial, bahkan ia menegaskan representasi sebagai kebutuhan dasar komunikasi yang tanpanya manusia tidak dapat berinteraksi.

Nugroho menjelaskan bahwa Hall membagi representasi ke dalam tiga bentuk; (1) Representasi reflektif, (2) Representasi intensional, dan (3) Representasi konstruksionis. Representasi reflektif adalah bahasa atau berbagai simbol yang mencerminkan makna. Representasi intensional adalah penutur bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik. Sementara representasi konstruksionis adalah bagaimana makna dikonstruksi kembali ‘dalam’ dan ‘melalui’ bahasa. Pendekatan ini memandang bahwa objek tidaklah mengandung maknanya sendiri-sendiri (seperti pendapat pendekatan reflektif), dan tidak juga dapat dimaknai secara tetap oleh individu (seperti pendapat pendekatan



al). Namun, kita mengkonstruksikan makna melalui sistem representasi -  
an tanda.

Pendekatan konstruksionis dimana adanya proses konstruksi lewat bahasa yang digunakan dianggap tepat dalam meneliti representasi dalam konteks film. Representasi konstruksionis ini, terdapat dua pendekatan, yakni pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika. Penelitian ini menggunakan representasi konstruksionis dengan pendekatan semiotik dijabarkan bagaimana pembentukan sebuah tanda dan makna melalui medium bahasa.

## B. Semiotika Ferdinand De Saussure

Ichsani (2020) menjelaskan semiotika sebagai ilmu lambang yang berakar dari ilmu bahasa (semantik) memandang bahwa manusia dapat menelusuri makna dari komunikasi yang sedang berlangsung melalui sistem tanda yaitu hubungan antar tanda dengan tanda dengan acuannya. Hubungan dalam sistem tanda inilah yang kemudian menjadi objek kajian semiotika. Sebagai sebuah ilmu menalar, semiotika memberi ruang yang lebih besar dalam mengkaji makna karena semiotika menyediakan ruang psikologi dan sosial. Karena itu, pengetahuan tentang tanda-tanda yang telah disepakati secara kontekstual merupakan syarat mutlak dalam mengkaji makna dari sistem tanda.

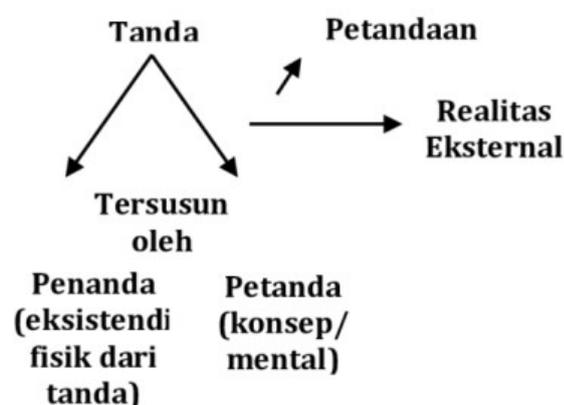
Ferdinand de Saussure adalah seorang tokoh semiotika tradisi Eropa yang melandaskan model/teorinya pada kajian linguistik yang mempostulatkan semiotiknya sebagai ilmu “semiologi” (dari kata *semiology*, bahasa Prancis) berarti ilmu mempelajari sistem tanda dalam masyarakat, meskipun dia sendiri tidak mengembangkannya. Selanjutnya semiotika hasil pemikiran Ferdinand de Saussure dikenal sebagai “ilmu semiologi” atau lebih dikenal semiotika signifikasi. Kajian menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang



mengatur terbentuknya tanda. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruhi oleh sistem (atau hukum) yang berlaku di dalamnya. Dalam teori ini, semiotik dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dianggap sebagai bentuk fisik yang dapat dikenali melalui tampilan karya, sedangkan pertanda dianggap sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut.

Semiotika Saussure menitikberatkan pada hubungan antara penanda dan pertanda berdasarkan konvensi, yang sering disebut sebagai signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang memeriksa bagaimana unsur-unsur tanda dalam sebuah sistem berinteraksi sesuai dengan aturan atau konvensi tertentu. Dalam pemahaman tanda ini, diperlukan kesepakatan sosial untuk memberikan makna pada tanda tersebut. Saussure menjelaskan “tanda” sebagai kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang, seperti halnya selembar kertas, yaitu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan bentuk dan ekspresi, sedangkan bidang petanda (*signified*) untuk menjelaskan konsep dan makna

Gambar 2.1 Struktur Tanda Saussure



Sumber : Diadaptasi dari John Fiske dalam Sitompul (2020)



Konsep semiotika Saussure menerangkan tentang bahwasanya tanda terbentuk dari dua hal yang keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Tanda tersebut terbentuk dari sebuah simbol baik bunyi maupun teks yang kemudian menghasilkan sebuah konsepsi di dalam pikiran manusia yang kemudian melahirkan interpretasi terhadap tanda tersebut (Talani et al., 2023). Semiotika umumnya digunakan sebagai alat mendefinisikan kategori dari tanda yang hanya bisa merepresentasikan sesuatu apabila si pembaca tanda memiliki pengalaman atas representasinya. Kesimpulan sederhana dari *signifier* (penanda) dengan *signified* (petanda) adalah, sebuah tanda tidak menghasilkan sebuah makna apabila tidak ada dua unsur di atas.

Sebuah tanda akan menghasilkan makna dan dapat diterjemahkan apabila ada *signifier* (penanda) sebagai sumber bunyi atau teks tertulis kemudian dilengkapi dengan *signified* (petanda) sebagai sebuah konsep yang ada di dalam pikiran manusia. Menyatunya dua hal tersebut menjadi sebuah signifikasi. Konsep tersebut bersifat terjadi begitu saja tanpa kita ketahui asal muasalnya. Misalnya ketika manusia melihat sesuatu yang dapat membakar kayu menjadi arang, maka pikiran manusia akan mendesain sebuah konsep *signified* (petanda) di kepalanya tentang sesuatu yang panas, berwarna merah, biru atau kuning. Kemudian *signifier* (petanda) tersebut dibunyi dengan kata ‘api’. Kata ‘api’ kita dapatkan begitu saja tanpa kita ketahui asal muasal siapa yang memberikan kata ‘api’ untuk mengindikasikan sesuatu yang berwarna merah, kuning, dan biru serta dapat membakar kayu menjadi arang



alam Barzah (2022) Van Zoest memberikan lima ciri dari tanda. Pertama, harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda. Sebagai contoh

sebuah toko yang bertuliskan membentuk kata ‘Makassar *Florist*’ maka bisa disimpulkan bahwa toko tersebut berisi bunga. Kita bisa sampai pada kesimpulan itu, karena kita tahu bahwa kata tersebut menandakan sebuah toko yang menjual bunga. Kesimpulan tersebut bisa dianggap sebagai interpretasi dari sebuah tanda.

Kedua, tanda harus ‘bisa ditangkap’ merupakan syarat mutlak. Kata Pada kata ‘Makassar *Florist*’ tersebut bisa ditangkap oleh kita, tidak peduli bagaimana perwujudan tanda tersebut entah berupa tulisan, papan nama atau yang lain.

Ketiga, merujuk pada kepada hal yang lain. Pada kata tersebut bermaksud pada toko yang berisi bunga. Berarti kata termasuk tanda karena kata tersebut bermakna ‘menunjuk pada’, ‘mendefinisikan’, dan ‘menginformasikan’.

Keempat, tanda memiliki sifat representatif dan sifat ini mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif, dikarenakan kata Makassar *Florist* tidak hanya berisi bunga juga berarti di dalam toko tersebut menyediakan jasa merangkai bunga, dan lain-lain.

Kelima, sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan lain. Peirce menyebutnya dengan *ground* (dasar, latar) dari tanda. hal yang dianggap tanda merupakan tanda atas dasar yang lain. Maksudnya tanda tersebut memiliki sebuah dasar. Kata ‘Makassar *Florist*’ disebut sebagai tanda karena huruf-huruf yang dituliskan tersebut membentuk kata. Sehingga kata Makassar merupakan nama dari sebuah kota di Sulawesi Selatan. Serta kata ‘*Florist*’ berarti yang menjual serta menyediakan hal yang berhubungan dengan bunga. Maka dari itu, ‘Makassar *Florist*’ merupakan suatu keseluruhan yang disebut sebagai sebuah kode bahasa

dan interpretasi, serta pengalaman pribadi.



### C. *Middle Child Syndrome* (Sindrom Anak Tengah)

Menurut Hall & Linzey (dalam Untariana, 2022) dalam sebuah keluarga setiap anak dilahirkan dengan unsur genetik yang berbeda dan memasuki situasi sosial yang berbeda termasuk kedudukan dalam keluarga yang berhubungan dengan urutan kelahiran. Adler (dalam Maisarah, 2021) menyinggung perihal pengaruh urutan kelahiran pada pembentukan sifat dasar seseorang yang akan menentukan nasibnya kelak. Dalam Uliya, 2021 juga disebutkan bahwa Adler menyimpulkan adanya empat posisi *birth order* yaitu anak tunggal, anak sulung, anak tengah dan anak bungsu. Faktor ini akan membentuk sikap, kepribadian dan perilaku yang berbeda pada setiap anak. Kepribadian anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu dalam suatu keluarga akan berbeda karena berkaitan dengan perbedaan yang dimiliki setiap anak sebagai anggota.

Anak tengah adalah anak yang memiliki kedudukan yang diapit oleh seorang atau beberapa orang kakak dan seorang atau beberapa orang adik (Ardiyanti, 2021). Untariana (2022) juga menyebutkan Anak tengah memiliki posisi terjepit sehingga ia harus berkompetisi untuk mendapatkan perhatian orang tuanya. Faktor ini membuat anak tengah cenderung lebih mandiri. Anak tengah, selain harus menghadapi kakak yang lebih kuat dan lebih tua, juga harus menerima kehadiran adiknya yang membuat anak tengah cenderung memiliki Sindrom Anak Tengah. Teori ini meyakini bahwa urutan kelahiran khusus dari saudara-saudara memengaruhi karakter dan proses perkembangan anak karena orang tua lebih fokus pada anak pertama dan anak terakhir. Istilah ini tidak digunakan untuk



ibarkan gangguan mental. Sebaliknya, ini adalah ide hipotetis yang akan bagaimana anak-anak tengah melihat dunia berdasarkan pola asuh

bawah sadar mereka. Akibatnya, anak-anak tengah diyakini mengembangkan karakteristik dan ciri kepribadian yang berbeda dari saudara-saudara lainnya, serta mengalami kehidupan di rumah dengan cara yang berbeda dari saudara-saudara lainnya.

Istilah *middle child syndrome* pertama kali dicetuskan di tahun 1964 oleh psikolog Alfred Adler yang memiliki teori bahwa urutan kelahiran anak dapat memengaruhi kepribadiannya. Menurutnya, meski anak dilahirkan dari orang tua yang sama dan tumbuh besar di lingkungan yang sama, perkembangan psikologisnya bisa berbeda karena urutan kelahirannya. Menurut teori Alfred, karakter anak berdasarkan urutan kelahirannya adalah sebagai berikut:

- a. Anak sulung lebih otoriter dan merasa memiliki kuasa karena ekspektasi tinggi yang sering diberikan oleh orang tuanya.
- b. Anak bungsu diperlakukan seperti anak manja dan tidak pernah bisa melampaui saudara-saudaranya yang lain.
- c. Anak tengah adalah anak yang mudah marah tetapi sulit menyesuaikan diri karena merasa tidak mendapat perhatian yang sama dan terjepit di antara adik dan kakaknya

Kajian tentang anak tengah ini sudah sering dikaji oleh beberapa peneliti. Beberapa ahli yang intens mendiskusikan tentang psikologi anak tengah seperti Ekşi, Sevim & Kurt, 2016 menjelaskan bahwa anak-anak tengah dianggap sebagai mediator yang memberikan kedamaian dan ketenangan dalam keluarga. Kompetisi

gah dengan saudara-saudaranya tidak hanya membantu mereka untuk aiki diri dan mencapai kesuksesan, tetapi juga dapat menyebabkan mereka



menyerah langsung atau menerima pemikiran kalah secara dini. Middle child syndrome memiliki dampak yang kompleks pada perkembangan emosional dan psikologis anak tengah dalam keluarga. Salah satu dampak yang umum adalah perasaan kurangnya perhatian atau pengakuan, karena anak tengah seringkali berada di tengah-tengah perhatian yang diberikan kepada saudara-saudaranya yang lebih tua atau lebih muda. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan perhatian, beberapa anak tengah dapat mengembangkan perilaku yang menonjol atau mencari perhatian dengan berbagai cara, seperti menjadi lucu, cerewet, atau mencoba untuk menjadi pusat perhatian.

Seiring berjalannya waktu, dampak middle child syndrome juga dapat menciptakan perasaan rendah diri dan kurangnya keyakinan pada kemampuan mereka. Anak tengah mungkin merasa sulit menentukan identitas mereka sendiri, terutama jika saudara-saudara mereka memiliki peran yang sudah ditetapkan dalam keluarga. Mereka mungkin merasa perlu membuktikan nilai dan keberadaan mereka, yang bisa berdampak pada perkembangan harga diri dan rasa percaya diri. Dalam hubungan sosial, anak tengah juga dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka mungkin cenderung menjadi lebih sosial atau bahkan lebih tertutup, tergantung pada bagaimana mereka mengatasi perasaan tenggelam di tengah saudara-saudaranya. Beberapa anak tengah dapat mengembangkan keterampilan persuasif yang kuat untuk mendapatkan perhatian, sementara yang lain mungkin menjadi lebih independen karena merasa perlu untuk menemukan jati diri mereka sendiri di luar dinamika keluarga.



Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang berjudul *Living Mythical Reality: A Qualitative Analysis of Middle Children's*

*Identity Check, Phenomenology*" yang disusun oleh Monaliza P. Cayatoc MAG RGC bersama dengan rekan-rekannya, Joy Anne P. Dela Cruz, Jewel Betina P. Baluyut, Keight Dainiel G. Comia, Justin Charles D. Pe, Kyle Eric C. Ruben, Richele Marianne J. Capili, Kiana Vanessa C. Ruiz, dan Yasmin G. Ulod. Kajian tersebut secara khusus mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh anak tengah dalam keluarga, seringkali terkait dengan middle child syndrome. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Monaliza P. Cayatoc MAG RGC, Joy Anne P. Dela Cruz, dkk (2021) dianggap merangkum keseluruhan karakteristik *middle child syndrome* yang menyebutkan ada tantangan hidup yang mendukung yang memengaruhi identitas seorang anak tengah seperti : kematangan, tanggung jawab, dan afinitas.

### 1. Kematangan

Kematangan merupakan proses dinamis dalam pertumbuhan seorang anak. Setiap anak diajari oleh orang tua mereka untuk mempersiapkan masa dewasa sehingga mereka dapat mampu dan bersedia untuk bertindak secara mandiri. Anak tengah sering dianggap sudah dewasa karena mereka menunjukkan ketabahan setelah pengabaian ketika orang tua mereka membagi perhatian di antara saudara-saudara mereka. Kematangan melibatkan kebutuhan untuk berpikir seperti orang dewasa pada usia muda untuk menjadi panutan bagi saudara-saudara yang lebih muda.

#### a) Konformitas

Sebagai suatu jenis pengaruh sosial ketika seseorang mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

imana ada yang menyatakan bahwa anak-anak tengah cenderung lebih emberontak, kurang berkepribadian dan menunjukkan kinerja sekolah yang lebih rendah dibandingkan dengan saudara mereka. Dalam pengertian



konformitas, anak tengah cenderung berusaha untuk menyesuaikan diri dengan peran yang ditugaskan atau diharapkan dari mereka dalam keluarga. Meskipun mereka mungkin merasa terjebak di antara peran anak sulung dan anak bungsu, mereka berusaha untuk mematuhi norma dan harapan yang diberlakukan oleh keluarga. Namun, dalam beberapa kasus, anak tengah juga mungkin mencoba untuk menunjukkan keunikan dan menemukan identitas mereka sendiri dengan cara yang tidak selalu sesuai dengan ekspektasi keluarga.

b) *Partiality* (Pemenuhan)

*Partiality* adalah kebiasaan untuk memihak atau memberikan perlakuan khusus kepada sesuatu atau seseorang. *Partiality* mirip dengan bias. Hal ini merujuk pada ketidakpenuhan atau sebagian dari perhatian, hak istimewa, atau perlakuan yang diberikan kepada anak-anak tengah dalam keluarga.

Anak-anak tengah mengalami kesulitan dalam menemukan posisi yang istimewa dan penting dalam keluarga karena mereka tidak pernah memiliki kesempatan untuk mendapatkan perhatian orang tua secara eksklusif. Oleh karena itu, mereka terus berjuang untuk tetap unggul dari saudara-saudara mereka yang lebih muda. Anak-anak tengah merasa perlu bersaing untuk mendapatkan perhatian orang tua.

Mereka merasa terlalu cemburu terhadap saudara-saudara mereka dan bersaing dengan mereka setiap kesempatan yang ada. Sebagai hasilnya,

anak-anak tengah cenderung lebih mandiri dibandingkan dengan saudara-saudara mereka karena mereka terpaksa untuk cepat matang dan mandiri.



Anak tengah secara umum tidak mendapatkan perhatian penuh dari orang tua, bahwa anak tengah merasa tidak diperlakukan dengan lebih adil, mereka dianggap kurang serius, kurang dicintai.

c) *Timidity*

Hal ini adalah istilah dalam bahasa Inggris yang mengacu pada sifat atau karakteristik seseorang yang cenderung penakut, pemalu, atau kurang percaya diri. Anak tengah berada di tengah-tengah saudara-saudaranya, mereka kurang cenderung merasa istimewa atau bahkan setara dengan mereka (*evolve treatment, 2020*).

Dalam sebuah keluarga bahwa anak sulung mengemban sebagian besar tanggung jawab dan memberikan sebagian besar perhatian kepada anak bungsu, menyisakan anak tengah mengalami kesulitan dalam menemukan tempat mereka dalam keluarga. Anak tengah diyakini mengalami interaksi yang lebih sedikit dan menerima perhatian yang lebih sedikit yang berdampak negatif pada harga diri anak (Jimoh, A.M., 2019). Selain itu, anak tengah, yang mengalami kesulitan menemukan tempat mereka dalam keluarga dan mungkin merasa tertekan di antara saudara-saudaranya, memiliki kesulitan yang lebih besar dalam mengembangkan perasaan memiliki atau minat sosial. Anak tengah memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dan lebih banyak merasakan frustrasi serta ketidakadilan dibandingkan dengan saudara-saudara mereka yang lain.

## 2. Tanggung Jawab



tanggung jawab terkait dengan tugas yang diberikan kepada anak tengah dan ya terhadap tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Tanggung jawab dampak besar pada bagaimana perasaan, tindakan, dan kehidupan anak

tengah. Tanggung jawab anak tengah tidak hanya berfokus pada diri mereka sendiri tetapi juga mencakup anggota keluarga lainnya.

a) *Dissidence*

*Dissidence* adalah ketidaksetujuan atau penolakan terhadap otoritas yang ada, terutama dalam konteks politik atau sosial. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dapat diartikan sebagai "perbedaan pendapat" atau "pembangkangan". Rivalitas di antara saudara kandung sering kali menciptakan situasi di mana terjadi perbedaan pendapat atau pertentangan. Anak tengah, dengan posisinya yang unik di antara saudara-saudaranya, sering kali terjebak dalam situasi *dissidence* ini. Namun, mereka juga dikenal sebagai penengah yang efektif.

Anak tengah cenderung lebih mau berkompromi agar dapat berhasil berargumentasi dengan baik. Mereka belajar untuk membaca individu dan memahami apa yang memotivasi mereka, sebuah keterampilan yang penting dalam menengahi perbedaan pendapat atau *dissidence*. Selama masa tumbuh kembang, anak-anak tengah selalu berbagi sesuatu dengan setidaknya salah satu dari saudara-saudara mereka, dan itulah sebabnya mereka menjadi empati yang hebat dan negosiator yang efektif (Sternbergh, 2018).

b) Persepsi Anak Tengah terhadap Pendidikan.

Persepsi anak tengah terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh dinamika keluarga dan posisi mereka di antara saudara-saudaranya. Karena sering diabaikan dan terbayangi oleh saudara lainnya, anak tengah mengembangkan sikap yang gigih dan berusaha keras dalam bidang



akademis untuk mendapatkan pengakuan. Mereka melihat pendidikan sebagai salah satu cara untuk membuktikan diri dan mendapatkan perhatian dari orang tua serta lingkungan sekitarnya.

Persepsi terhadap studi anak-anak tengah cenderung sangat sosial, mudah beradaptasi, dan kreatif (Marcoux, 2017) karena, jarang mendapatkan keinginan mereka terpenuhi, mereka menjadi siswa yang terampil dan cerdas. Akibatnya, mereka mencapai persepsi yang baik terhadap studi dan aktivitas akademis.

- Anak tengah umumnya berorientasi pada kesuksesan; namun, dia bisa menetapkan target yang tidak realistis yang akan mengakibatkan kegagalan. (Cubuker, 2021)
  - Anak tengah diharapkan lebih inovatif dan sukses karena posisinya memerlukan kompetisi dengan anak sulung.
  - Menemukan bahwa anak tengah memiliki tingkat optimisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang lebih tua dan lebih muda.
- c) Tugas sebagai anak tengah.

Dalam hal tugas-tugas khususnya di rumah, anak-anak tengah cenderung mendapatkan lebih banyak tugas yang harus dilakukan karena kondisi tertentu dalam rumah tangga atau bahkan karena favoritisme. Anak-anak tengah tidak memiliki otoritas atau posisi yang bertanggung jawab seperti kakak sulung dan juga tidak menerima perhatian khusus dari orang tua dan keluarga seperti adik bungsu. Sebaliknya, anak-anak tengah mungkin merasa sulit untuk mendapatkan posisi atau tugas yang istimewa dalam keluarga karena mereka tidak pernah bisa menarik perhatian orang



tua mereka. Terkadang, anak-anak di tengah bertindak seperti anak sulung, terutama ketika terdapat perbedaan usia yang besar antara mereka. Dalam ketiadaan anak sulung, mereka mengisi peran yang tidak bisa dilakukan oleh saudara mereka (Marcoux, 2017).

Anak-anak tengah dapat diandalkan dan kooperatif, sehingga mereka merasa sangat sulit untuk menolak tugas dan tanggung jawab yang ditetapkan untuk mereka lakukan. Selain itu, Anak tengah sering merasa diabaikan dan lebih sensitif terhadap penolakan, seringkali berpikir bahwa apa yang mereka lakukan tidak cukup baik.

### 3. Afinitas

Afinitas merujuk pada hubungan anak tengah dengan orangtua dan saudara-saudaranya. Hubungan anak tengah dengan orang tua dan saudara-saudaranya, serta tingkat kedekatan antar setiap anggota keluarga, sangat penting dalam membentuk karakter dan sikapnya.

#### a) Penyesuaian Anak Tengah

Studi ini menjelaskan isu-isu umum dalam keluarga dan solusi serta mekanisme penyesuaian anak tengah terhadap setiap masalah tersebut. Anak tengah sering merasa terhambat oleh tindakan orang tua atau keadaan yang sulit, seperti kematian orang tua pada usia dini. Meski begitu, keberadaan saudara kandung dapat membantu mengurangi trauma ini. Anak tengah belajar menyesuaikan diri dengan situasi ini melalui interaksi yang erat dengan saudara-saudaranya. Mereka juga sering berperan sebagai penengah dalam perselisihan saudara kandung, yang memperkuat keterampilan mereka dalam membaca dan memahami orang lain.



Penyesuaian ini melibatkan pengembangan kemampuan untuk menangani konflik dan membangun ikatan yang kuat dengan saudara-saudaranya, meskipun ada ketegangan dan persaingan. Kedekatan yang kuat timbul saat mereka berusaha mengatasi masalah-masalah ini bersama-sama, dan ini sering menghasilkan kesepakatan di antara saudara kandung (Scott, 2020). Melalui proses ini, anak tengah membentuk karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan mereka secara keseluruhan. Mereka belajar nilai-nilai keadilan dan empati, yang membuat mereka menjadi individu yang adil dan bijaksana dalam menghadapi berbagai masalah.

b) Penerimaan

Dalam keluarga, anak tengah sering kali merasa tidak menjadi favorit dan menerima kenyataan bahwa pemihakan terhadap saudara-saudaranya mungkin terjadi. Meskipun mereka menyadari ketidakadilan ini, anak tengah belajar untuk menerima bahwa hal ini merupakan bagian dari kehidupan. Mereka menyadari bahwa pemihakan tidak hanya terjadi di dalam keluarga, tetapi juga di berbagai lingkungan, seperti di tempat kerja atau dalam interaksi sosial. Penerimaan terhadap kenyataan ini adalah langkah penting dalam perkembangan anak tengah, karena membantu mereka untuk tidak merasa terlalu terbebani atau terganggu oleh perasaan tidak adil.

Anak tengah umumnya merasa bahwa mereka bukan anak favorit dalam keluarga. Pilih kasih mungkin terjadi pada anak tertua yang dianggap timewa, atau pada anak bungsu yang dianggap sebagai bayi. Anak tengah



berada di tengah-tengah dan tidak bisa menjadi favorit dari salah satu orang tua (Davis, 2021). Anak tengah juga belajar untuk tidak membandingkan diri mereka terlalu banyak dengan saudara-saudaranya yang mungkin dianggap lebih unggul. Mereka menghargai prestasi dan kualitas unik yang mereka miliki, meskipun tidak selalu mendapatkan perhatian yang sama seperti saudara-saudaranya. Dengan demikian, penerimaan adalah kunci untuk anak tengah dalam mengatasi rasa tidak adil dan membangun kepercayaan diri serta kebahagiaan dalam kehidupan mereka.

c) Keterikatan Anak Tengah dengan Keluarga

*Allegiance* adalah kesetiaan atau loyalitas yang kuat terhadap seseorang, kelompok, atau prinsip tertentu. Ini mencakup komitmen yang mendalam untuk mendukung atau mematuhi entitas yang diberikan. Anak-anak tengah secara jelas menunjukkan bahwa mereka memiliki ikatan yang kuat dengan keluarga mereka, menciptakan suatu dinamika keluarga yang erat dengan penuh kasih sayang, keamanan, dan positività. *Allegiance* anak tengah dengan keluarga merujuk pada tingkat kesetiaan dan keterikatan emosional yang kuat yang dimiliki oleh anak tengah terhadap anggota keluarganya. Ini mencakup komitmen yang dalam untuk mendukung dan memperjuangkan kepentingan keluarga, serta untuk menjaga hubungan yang positif dan harmonis dengan sesama anggota keluarga.

Anak tengah cenderung memiliki hubungan yang dekat dengan keluarganya, menciptakan ikatan yang erat yang didasarkan pada rasa cinta, keamanan, dan dukungan. Keterikatan ini membantu anak tengah untuk merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan keluarga mereka, dan juga



memungkinkan mereka untuk tumbuh menjadi individu yang lebih sosial, ramah, dan berkontribusi positif dalam kehidupan keluarga mereka serta masyarakat lebih luas. Anak tengah memiliki skor kecenderungan pro-sosial yang signifikan tinggi.

Gambar 2.2 Faktor yang Mempengaruhi Identitas Anak Tengah oleh Monaliza P. Cayatoc MAG RGC, Joy Anne P. Dela Cruz, dkk.



(Sumber : *Diagramming Mythical Reality: A Qualitative Analysis of Middle Children's Identity Check, Phenomenology Journal* (2021))

